

Analisis Gaya Belajar Siswa SMP Manggala Leles pada Mata Pelajaran Matematika

Rahma Nurwahidah^{1*}, Ekasatya Aldila Afriansyah²

^{1*)} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, Institut Pendidikan Indonesia Garut

Jl. Terusan Pahlawan No.32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat, 44151

^{1*} rahmanurwahidah539@gmail.com

²⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

² ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id

Disubmit: 11 Oktober 2024; Direvisi: 12 November 2024; Diterbitkan: 30 Desember 2024

DOI: 10.35706/radian.v3i4.13440

Copyright 2024 by Author



ABSTRACT

This study aims to analyze the dominant learning styles of eighth-grade students at Manggala Leles Junior High School and describe their learning experiences according to their learning styles in mathematics. The research method used was qualitative descriptive method, with data collection techniques using questionnaires and interviews. The results showed that of the 30 students, 50% had a visual learning style, 30% had a kinesthetic learning style, and 20% had an auditory learning style. Students with a visual learning style learned through visual media such as videos, auditory students were more comfortable with direct explanations and discussions, while kinesthetic students understood material better through hands-on practice. This finding highlights the importance of teachers recognizing students' learning styles as a basis for supporting the adjustment of mathematics learning strategies.

Keywords: Learning Style; Visual; Auditory; Kinesthetic; Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar yang dominan pada siswa kelas VIII SMP Manggala Leles serta mendeskripsikan pengalaman belajar siswa sesuai dengan tipe gaya belajarnya pada mata Pelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 50% memiliki gaya belajar visual, 30% memiliki gaya belajar kinestetik, dan 20% memiliki gaya belajar auditori. Siswa dengan gaya belajar visual menyukai kegiatan belajar melalui media visual seperti video, siswa auditori lebih nyaman dengan penjelasan langsung dan diskusi, sedangkan siswa kinestetik lebih memahami materi melalui praktik langsung. Temuan ini menunjukkan pentingnya guru dalam mengenali gaya belajar siswa sebagai dasar dalam mendukung penyesuaian strategi pembelajaran matematika.

Kata kunci: Gaya Belajar; Visual; Auditori; Kinestetik; Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan penting didapatkan semua manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu pendidikan yang bisa di dapat yaitu pendidikan formal (sekolah). Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif yang meliputi olah pikir, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mengasah mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta memiliki keterampilan lainnya (Sanga & Wangdra, 2023). Menurut Ahmadi dalam Daik dkk. (2020), sekolah adalah institusi pendidikan yang memiliki beberapa tingkat, dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Di dalam sekolah, terdapat aktivitas belajar yang melibatkan berbagai mata pelajaran yang diajarkan, dan matematika adalah salah satu mata pelajaran itu.

Matematika merupakan ilmu dasar penting yang harus dikuasai dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks (Andini dkk., 2023), yang membutuhkan

kemampuan berfikir kritis, rasional, dan sistematis. Rendahnya tingkat kualitas pendidikan di sekolah khususnya sekolah dasar dan menengah karena masih banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dan menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dan berat (Daik dkk., 2020). Hal ini berpengaruh pada sedikitnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar matematika serta pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal.

Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan adanya hubungan antara murid dan guru, serta alat belajar seperti lingkungan sekitar yang saling bertukar informasi untuk memperoleh pengetahuan, menguasai materi, serta membangun kepercayaan diri siswa (Cholifah, 2018). Interaksi antara guru dan siswa serta pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi akan membantu siswa dalam memahami materi lebih dalam. Dalam situasi ini, pendidik perlu mengetahui cara belajar yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat memilih cara pengajaran yang tepat dan efisien, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang baik bagi siswa.

Guru perlu menyadari bahwa dalam memahami suatu materi setiap siswa itu memiliki cara yang berbeda, yang mengakibatkan siswa menempuh gaya belajar yang berbeda untuk memahami konsep tertentu (Khoirunnisa & Soro, 2021). Perbedaan tersebut sering disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara atau metode siswa dalam menerima suatu informasi (Nurohmah dkk., 2022). Selain itu, gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara tetap yang dilakukan oleh siswa dalam mengambil informasi, cara berpikir, mengingat, dan mengerjakan soal (Nasution, 2011; Rafiska & Susanti, 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami pelajaran, khususnya pelajaran matematika yang dijelaskan oleh guru.

Azizi dkk., (2022) mengemukakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual menggunakan penglihatan mereka untuk mendapatkan informasi dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori memanfaatkan kemampuan mendengar mereka untuk memahami informasi. Di sisi lain, siswa yang belajar dengan gaya kinestetik mengandalkan aktivitas fisik mereka untuk memahami informasi.

Banyak studi yang menganalisis bagaimana gaya belajar siswa berpengaruh pada hasil akademis serta kemampuan matematika. Penelitian Falah (2019) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pencapaian belajar siswa yang dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solihah dkk. (2022), ditemukan bahwa gaya belajar memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar oleh para guru untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan gaya belajar siswa di SMP Manggala Leles masih terbatas. Padahal, pemahaman gaya belajar sangat krusial untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar yang dominan pada siswa kelas VIII SMP Manggala Leles serta mendeskripsikan pengalaman belajar siswa yang sesuai dengan tipe gaya belajar nya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran antara gaya belajar siswa dengan pengalaman belajar yang dirasakannya pada mata pelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam membangun strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik siswa.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Manggala Leles, tepatnya di Kp. Legok, RT 01 RW 08, Ds. Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, 44152. Subjek penelitian adalah seluruh kelas VIII sejumlah 30 siswa pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 tepatnya pada bulan Juni 2024. Penelitian ini berfokus pada deskripsi gaya belajar dan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran

matematika sehingga digunakan juga data kuantitatif sederhana berupa deskriptif persentase hasil angket sebagai pendukung dalam memperkuat deskripsi kualitatif hasil penelitian. Adapun indikator gaya belajar menggunakan kriteria yang disebutkan oleh Porter dan Henarki dalam Banggo (2023).

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Indikator
1	Visual	Pembelajaran melalui penglihatan, yaitu seseorang bisa mudah mengetahui hal yang diajarkan dengan melihat ekspresi, membaca, membaca bahasa tubuh.
		Mengetahui tentang posisi, angka, bentuk, dan warna.
		Rapi dan tertata.
		Tidak terganggu dengan kebisingan.
2	Auditori	Kesulitan menerima instruksi yang tidak dapat dilihat.
		Mengandalkan pendengaran sebagai cara utama belajar.
		Baik pada kegiatan berbicara.
		Mempunyai rasa peka pada musik.
3	Kinestetik	Terusik dengan adanya kebisingan.
		Tidak kuat dalam aktivitas yang dapat dilihat.
		Belajar melalui kegiatan fisik.
		Sensitif dengan bahasa tubuh serta ekspresi.
		Banyak bergerak dan fokus pada fisik.
		Senang mencoba sesuatu tetapi kurang rapi.
		Kurang tertarik pada penjelasan verbal tanpa aktivitas fisik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2014), kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Sedangkan wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono, 2014).

Angket digunakan untuk menganalisis dan mengetahui jenis gaya belajar yang dimiliki setiap siswa, seluruh siswa mendapatkan angket tersebut. Pernyataan angket gaya belajar tersebut terdiri dari 30 soal yang disusun berdasarkan indikator gaya belajar. Angket tersebut telah divalidasi ahli untuk menyesuaikan butir pernyataan dengan indikator gaya belajar serta keterbacaan instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Angket diberikan kepada 30 siswa kelas VIII.

Wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam terkait pengalaman belajar matematika siswa dikelas sesuai dengan tipe gaya belajar. Informan wawancara dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan hasil angket gaya belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, dan rekomendasi guru mata pelajaran. Informan wawancara terdiri dari 6 siswa, dengan masing-masing dua siswa mewakili setiap tipe gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe gaya belajar matematika yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di SMP Manggala Leles dan untuk menggali pengalaman mereka dalam belajar matematika sesuai dengan tipe gaya belajar yang ada. Gaya belajar yang diamati meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Untuk mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa, diberikan kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan, di mana 10 pernyataan berkaitan dengan gaya belajar visual, 10 pernyataan berkaitan dengan gaya belajar auditori, dan 10 pernyataan berkaitan dengan gaya belajar kinestetik. Setiap siswa diharuskan mengisi semua 30

pertanyaan dalam kuesioner tersebut. Hasil dari pengisian kuesioner siswa kemudian dirangkum dan dianalisis oleh peneliti. Setelah dianalisis, data dihitung menggunakan analisis frekuensi yang menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki gaya belajar visual, 20% memiliki gaya belajar auditori, dan 30% memiliki gaya belajar kinestetik. Dominasi gaya belajar ditentukan berdasarkan skor tertinggi dari ketiga tipe. Jika terdapat skor sama, siswa dikategorikan sebagai tipe campuran (tidak terjadi dalam penelitian ini). Dengan demikian, gaya belajar yang paling dominan di antara siswa kelas VIII SMP Manggala Leles adalah gaya belajar visual. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Angket Gaya Belajar

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
Visual	15	50%
Auditori	6	20%
Kinestetik	9	30%

Untuk memperkuat hasil angket, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa dari masing-masing kategori gaya belajar. Hasil wawancara ini memberikan gambaran terkait pengalaman belajar matematika yang dirasakan oleh setiap siswa. Berikut adalah hasil analisis dari setiap gaya belajar.

1. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan tipe gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi berupa materi pelajaran matematika dalam bentuk gambar, grafik, peta konsep, dan video animasi (Banggo, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua siswa dengan gaya belajar visual, ditemukan bahwa keduanya merasa lebih mudah paham dan lebih nyaman memahami materi pelajaran matematika ketika guru menjelaskan dan menyertakan elemen visual dalam proses pembelajaran dikelas.

Afnia & Setyawan (2021) menyatakan bahwa siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual lebih cenderung mengunggulkan simbol berwujud diagram dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk kata-kata. Siswa pertama mengungkapkan bahwa ia merasa senang mengikuti pembelajaran matematika ketika guru menjelaskannya secara langsung dengan jelas, apalagi jika guru menyertakan grafik atau video pembelajaran. Ia menyebutkan salah satu contoh pengalaman belajarnya yaitu pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dimana ia merasa senang ketika menggambar grafik-grafik dan guru memberikan video singkat terkait materi tersebut. Namun, apabila ia merasa kesulitan dalam memahami materi, ia akan bertanya kepada guru secara pribadi dan mengakses ulang materi di rumah melalui YouTube. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan siswa pertama.

Peneliti : "Ketika guru menjelaskan materi matematika dengan gambar, diagram, atau video, kamu merasa lebih paham? Bisa berikan contohnya?"

Siswa: "Iya merasa lebih paham, ketika materi SPLDV ada menggambar grafik di kertas kotak-kotak dan sesekali guru menjelaskan materi nya dalam bentuk video"

Peneliti : "Pernah tidak kamu merasa kesulitan jika materi hanya dijelaskan secara lisan tanpa gambar/tulisan oleh guru/ apa yang kamu lakukan saat itu?"

Siswa: "Iya kalau dijelaskan secara lisan sesekali kurang mengerti, cara mengatasinya dengan belajar lagi dirumah lewat youtube"

Siswa kedua mengungkapkan bahwasannya ia akan merasa senang mengikuti pembelajaran matematika apabila kelas yang tenang dan kondusif. Ia menyatakan bahwasannya merasa senang dan lebih paham juga apabila guru memberikan materi dalam bentuk video animasi seperti pengalaman yang ia rasakan pada materi bangun ruang dimana guru memberikan visualisasi dan video pembelajaran pada proses pembelajarannya. Sama halnya seperti siswa

pertama, siswa kedua ini apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi, ia akan bertanya secara pribadi kepada guru. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan siswa kedua.

Peneliti: "Ketika guru menjelaskan materi matematika dengan gambar, diagram, atau video, kamu merasa lebih paham? Bisa berikan contohnya?"

Siswa: "Iya merasa lebih paham, ketika materi bangun ruang, guru menjelaskannya melalui video dan gambar"

Kedua siswa dengan tipe gaya belajar visual tersebut mengalami kesulitan jika pembelajaran hanya bersifat verbal tanpa visualisasi. Apabila mengalami kesulitan saat dijelaskan oleh guru saja, keduanya mengulang kembali materi dengan bertanya secara pribadi guru atau mengulang materi dirumah dengan mencari materi di YouTube. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar visual sangat bergantung pada kekuatan representasi visual (Banggo, 2023). Sesuai dengan penelitian oleh Azis dkk. (2020) menyatakan bahwa media gambar mempermudah siswa dalam kegiatan belajar dan membuat siswa antusias karena materi disampaikan dengan jelas.

2. Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan tipe gaya belajar auditori menerima informasi melalui pendengarannya, baik melalui penjelasan langsung dari guru ataupun diskusi bersama temannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada dua siswa, terlihat bahwa pemahaman matematika dipengaruhi oleh kualitas dan kejelasan penjelasan dari guru. Gaya belajar auditori merupakan salah satu gaya belajar yang dilakukan agar memperoleh informasi melalui pemanfaatan indera pendengaran, sehingga peran guru dalam menjelaskan materi dengan suara jelas mempengaruhi siswa dalam menerima informasi.

Siswa pertama menyatakan bahwa ia merasa lebih paham materi matematika jika guru menjelaskan secara langsung dengan suara yang jelas dan ia juga suka menjelaskan ulang materi kepada temannya dan ia merasa lebih paham ketika ia menjelaskan ulang materi tersebut. Ia juga mengakui bahwa kelas yang bising dan kondusif menjadi kendala utama, karena dapat mengganggu konsentrasi saat menyimak materi dari penjelasan guru. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan siswa pertama.

Peneliti: "Apa kamu suka menjelaskan ulang materi ke teman secara lisan? Apakah itu membuatmu lebih mengerti?"

Siswa: "Iya saya suka menjelaskan ulang ke teman dan itu membuat saya lebih paham materi tersebut"

Peneliti: "Bagaimana rasanya belajar matematika apabila dikelas agak bising, apa kamu bisa tetap fokus atau terganggu?"

Siswa: "Iya saya merasa terganggu"

Siswa kedua juga memiliki pernyataan pola yang sama dengan siswa pertama. Ia menekankan bahwa penjelasan materi dari guru secara langsung dan tepat sangat membantunya dalam memahami materi matematika yang di jelaskan. Ketika mengalami kesulitan, ia mencari solusi dengan berdiskusi bersama temannya dan mencari contoh soal lain dari buku. Ia juga menyebutkan bahwa walaupun dia tidak terlalu suka membaca materi dengan sendiri, namun penjelasan verbal yang teratur dan interaktif menjadi alasan utama ia memahami materi matematika. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan siswa kedua.

Peneliti: "Dalam memahami materi matematika kamu lebih cepat paham saat guru menjelaskan secara lisan atau baca materi sendiri?"

Siswa: "Iya saya lebih suka guru yang menjelaskan secara langsung dengan tepat"

Peneliti: "Apa yang biasanya membuat kamu lebih cepat memahami materi matematika?"

Siswa: "Saya biasanya lebih paham ketika diskusi dengan teman"

Dengan demikian siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih paham dan efektif memahami informasi yaitu materi pelajaran matematika dilakukan secara diskusi, komunitkatif,

naratif, serta menjelaskan ulang materi secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan indikator gaya belajar auditori yaitu baik pada kegiatan berbicara, sehingga siswa lebih menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan melakukan aktivitas fisik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rezki dkk., 2023). Siswa kinestetik ini dalam belajar harus melalui pengalaman langsung, manipulasi objek, dan keterlibatan tubuh dalam proses belajar. Terdapat dua siswa kinestetik yang diwawancarai oleh peneliti untuk menggali pengalaman belajar matematika nya.

Siswa pertama mengungkapkan bahwa ia lebih paham konsep dan lebih senang apabila guru melibatkan siswa dalam praktik langsung. Seperti yang ia rasakan pada materi bangun ruang, guru memberikan praktik kepada siswa untuk membuat beberapa bangun ruang dan menggali informasi dari proyek tersebut seperti sisi, rusuk, dan lainnya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan siswa pertama.

Peneliti: "Apa kamu merasa lebih mengerti saat guru menjelaskan sambil bergerak atau menunjukkan sesuatu (alat peraga)?"

Siswa: "Guru tidak pernah menunjukkan alat peraga tapi kami pernah praktik yaitu membuat bangun ruang dan itu membuat lebih paham dalam materinya."

Siswa kedua menunjukkan hal yang serupa. Ia mengungkapkan bahwa dirinya mudah terganggu apabila ada teman yang mengajaknya ngobrol serta jika suasana kelas kurang kondusif. Ia juga terbantu apabila tipe soal nya yaitu soal cerita. Ketika praktik bangun ruang juga ia merasa lebih paham dalam memahami konsep bangun ruang tersebut. Namun, ketika guru menjelaskan secara lisan tanpa praktik, ia merasa mudah bosan dan kurang fokus. Berikut adalah petikan wawancara dengan siswa kedua.

Peneliti: "Pernah tidak kamu merasa bosan atau susah fokus jika hanya mendengarkan guru tanpa ada kegiatan praktik? Bagaimana cara mengatasinya?"

Siswa: "Pernah merasa bosan dan cara mengatasinya dengan memahami materi sendiri."

Hal tersebut menegaskan bahwa pembelajaran matematika bagi siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik akan lebih efektif jika disertai aktivitas fisik, manipulatif, eksperimen, atau proyek langsung. Hal ini senada dengan penjelasan Aswanto dkk. (2024) bahwa siswa kinestetik gemar menyentuh objek karena mereka suka sesuatu yang memberi pengalaman realita.

Wawancara yang dilakukan dengan enam siswa, yang mana terdiri dari dua siswa dengan gaya belajar visual, dua siswa dengan gaya belajar auditori, dan dua siswa dengan gaya belajar kinestetik, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah memahami dan merasa lebih nyaman saat pembelajaran dilakukan menggunakan media visual, seperti video pembelajaran. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mengerti saat dijelaskan oleh guru dan saat mereka menjelaskan kembali secara lisan. Di sisi lain, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih dapat memahami materi ketika langsung mempraktikannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Falah (2019) dan Solihah dkk. (2022) bahwa gaya belajar visual dominan di banyak sekolah. Namun, proporsi kinestetik yang cukup tinggi (30%) mengindikasikan perlunya pendekatan proyek dan praktik langsung yang masih jarang dilakukan di SMP Manggala Leles.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar siswa kelas VIII di SMP Manggala Leles terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan distribusi data yang tidak merata. Gaya belajar yang paling banyak ditemui adalah gaya visual mencapai 50% atau setengah dari total siswa kelas VIII tersebut. Penelitian ini mengungkap

bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi ketika diajarkan melalui video, sedangkan siswa dengan gaya auditori lebih baik dalam memahami materi melalui penjelasan langsung dan diskusi, dan siswa kinestetik memahami materi terbaik melalui praktik langsung. Temuan tersebut sejalan dengan indikator-indikator yang ada pada gaya belajar. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui gaya belajar siswa menjadi dasar bagi guru dalam mempertimbangkan dan memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Guru disarankan menggunakan media visual (video, diagram) untuk 50% siswa visual, metode diskusi dan ceramah interaktif untuk 20% auditori, serta kegiatan praktik/proyek untuk 30% kinestetik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnia, S. N., & Setyawan, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *JRPIPM (Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika)*, 4(2), 103–116.
- Andini, R. N., Yusritawati, I., Yanti, R., & Saraswati, L. (2023). Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pentingnya Matematika Dalam Kehidupan Sehari-Hari di Dua Kelas SMAN 1 Cigugur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2193–2200. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/441>
- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibrang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 6(1), 26–31.
- Azizi, F. M., Imswatama, A., & Lukman, H. S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 43–52. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1275>
- Banggo, Y. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.74-78>
- Cholifah, T. N. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65–74.
- Daik, A. K. V., Abi, A. M., & Bien, Y. I. (2020). Analisis Gaya Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Oebaki. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i1.538>
- Falah, B. N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Minat Belajar. *Euclid*, 6(1), 25–34. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i1.1226>
- Gilakjani, A. P. (2012). A match or mismatch between learning styles of the learners and teaching styles of the teachers. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(11), 51–60. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2012.11.05>
- Khoirunnisa, A., & Soro, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2398–2409. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.869>
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurohmah, N., S, Uchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor. *Journal Of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(1), 67–70.
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Rezki, F., Cyntia, Zuhel, A. S., Pangestu, A., & Zulkifli, H. (2023). Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Verbal-Linguistik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1).



- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *LPPM*, 84–90.
- Solihah, A., Aditya, D. Y., & Kamali, A. S. (2022). Pengaruh Gaya Dan Kemandirian Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Berajah Journal*, 2(2), 231–240. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.82>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.